

## **Kajian Ekonomi dan Kesejahteraan Petani Karet Desa Sirih Sekapur Kecamatan Jujuhan Kabupaten Muaro Bungo**

**\*Rogayah dan Wiwin Alawiyah**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Batanghari  
Jl. Slamet Riyadi-Broni, Jambi, 36122. Tel. +6274160103

\*email korespondensi : [rogayah@unbari.ac.id](mailto:rogayah@unbari.ac.id)

**Abstract.** *This research aims to determine the description of rubber farmers' farming activities, analyze farmers' income and analyze the level of welfare of rubber farmers in Sirih Sekapur Village, Jujuhan District, Bungo Regency. The data analysis method used in this research is quantitative descriptive analysis. Sampling in this study was carried out using simple random sampling, namely by taking a sample of 15% of the total population of 270 RTP so that the total sample in this study was 41 RTP. Data collection techniques include observation, interviews and documentation directly in the field. The results show that the average total cost incurred by farmers in Sirih Sekapur Village is IDR 1,939,868/Ha/Month and they receive an income of IDR 6,014,634/Ha/Month, resulting in an income of IDR 4,074,766/Ha/Month. Meanwhile, the welfare of rubber farmers is obtained using Farmer Exchange Rate (NTP) analysis with the average consumption expenditure of farmer households amounting to IDR. 3,960,600/Ha/Month and an average revenue of Rp. 6,014,634/Ha/Month, resulting in an average Farmer Exchange Rate of 151%, which means NTP > 100, which indicates that the level of welfare of rubber farmers in Sirih Sekapur Village classified as high (prosperous).*

**Keywords :** *Economic Studies, Welfare, Rubber Farmers*

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran kegiatan usahatani petani karet, menganalisis ekonomi dan tingkat kesejahteraan petani karet Desa Sirih Sekapur Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan simple random sampling (acak sederhana) yaitu dengan mengambil sampel sebanyak 15% dari jumlah populasi petani karet (270 RTP) sehingga jumlah sampel diperoleh sebanyak 41 RTP. Teknik pengumpulan data cara observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya total yang dikeluarkan petani sebesar Rp.1.939.868/Ha/Bln dan penerimaan sebesar Rp.6.014.634/Ha/Bln, kemudian diperoleh pendapatan sebesar Rp.4.074766/Ha/Bln. Sedangkan R/C ratio sebesar 3,1 yang artinya adalah usaha yang dijalankan petani menguntungkan. Namun hasil perhitungan kesejahteraan petani karet di peroleh dengan menggunakan analisis Nilai Tukar Petani (NTP) yaitu rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga petani sebesar Rp. 3.960.600/Ha/Bln dan penerimaan rata-rata sebesar Rp.6.014.634/Ha/Bln sehingga hasil analisis diperoleh rata-rata Nilai Tukar Petani sebesar 151% dengan kata lain artinya NTP>100, menandakan bahwa tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Sirih Sekapur tergolong tinggi (sejahtera).

**Kata kunci :** kajian ekonomi, kesejahteraan, petani karet

### **PENDAHULUAN**

Penduduk Provinsi Jambi mayoritas bermata pencarian di bidang perkebunan terutama komoditas pertanian ataupun perkebunan yang cukup banyak, dalam hal ini petani memegang peranan penting terutama kesesuaian komoditas yang dibudidayakan. Karet merupakan komoditas pilihan rakyat karena sesuai dengan potensi lahan yang ada dan komoditas ini dikembangkan sebagai salah satu komoditi unggulan Kabupaten Bungo yang merupakan suplai kelima terbesar dengan luas lahan yaitu 132.460 Ha untuk komoditas perkebunan karet setelah Kabupaten Merangin, Batanghari, Sarolangun, dan Tebo. Dengan luas lahan tanaman perkebunan karet di Kabupaten Bungo yaitu 93.938 Ha dan produktivitas sebesar 49.091 ton/ha, serta jumlah kk petaninya sebesar 59.292 kk.

Walaupun peran sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja cenderung mengalami penurunan tetapi secara keseluruhan peranan sektor pertanian masih menempati posisi teratas dalam pembangunan di Provinsi Jambi. Hal ini terlihat dari masih banyak penduduk bekerja dan berusaha di sektor pertanian walaupun hidup dengan sangat sederhana dan memprihatinkan. Sebagai gambaran dari 555.810 jiwa penduduk Provinsi Jambi yang tergolong miskin 82% diantaranya berada pada mata pencarian sektor pertanian. (Badan Pusat Statistik, 2020). Kondisi ini sangat memprihatinkan mengingat penduduk yang bekerja pada sektor pertanian pada umumnya tinggal di daerah pedesaan dengan fasilitas sarana dan prasarana yang terbatas, keadaan ini akan menimbulkan masalah kesenjangan pembangunan masyarakat terutama dalam hal ekonomi.

Masalah kesenjangan pembangunan masyarakat terutama dalam hal ekonomi disebabkan oleh ekonomi (pendapatan) sampai saat ini dipergunakan sebagai tolak ukur bagi kesejahteraan dan status sosial masyarakat. Perbedaan yang menjolok dapat menimbulkan masalah-masalah sosial dikalangan masyarakat, dari segi pembangunan, ketimpangan distribusi ekonomi akan menghambat pembangunan nasional. Karenanya redistribusi pendapatan harus terlaksana secara lebih adil (Tuo, 2010).

Subsektor perkebunan yang dikembangkan di Provinsi Jambi adalah Karet yang dibudidayakan oleh petani dan tersebar di Wilayah Provinsi Jambi. Salah satu wilayah dalam Provinsi Jambi yaitu Kabupaten Bungo yang sebagian besar masyarakatnya mengandalkan usaha tani karet sebagai penghasilan utama. Walaupun lahan perkebunan karet yang dimiliki cukup luas, tetapi masyarakat masih mengalami banyak permasalahan, terutama pada produktivitas karet yang masih rendah, serta harga karet yang tidak stabil hingga mengakibatkan pendapatan petani juga tidak stabil. Hal ini akan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat.

Ukuran kesejahteraan sosial yang lazim adalah terpenuhinya kebutuhan material, spritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.(Undang-undang no 11 tahun 2009), Kesejahteraan merupakan tujuan akhir bagi setiap manusia yang melakukan segala tindakan maupun kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan secara maksimal demi tersedianya pola hidup yang layak bagi setiap rumah tangga pada umumnya. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi tentang **“Kajian Ekonomi Dan Kesejahteraan Petani Karet Desa Sirih Sekapur Kecamatan Jujuhan Kabupaten Muaro Bung”**.

### METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian di Desa Sirih Sekapur Kecamatan Jujuhan Kabupaten Muaro Bungo. Daerah penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Sirih Sekapur yang berada di Kecamatan Jujuhan memiliki luas lahan karet dan jumlah produksi karet terbesar dari 10 desa yang ada, dengan menggunakan metode survey. Data yang diperoleh dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani yang menjadi objek penelitian melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, laporan penelitian dan jurnal yang ada relevansinya dengan permasalahan yang akan diteliti.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *simple random sampling* (acak sederhana) sebanyak 15% dari jumlah populasi petani karet sebanyak 270 RTP, sehingga sampel penelitian diperoleh sebanyak 41 RTP. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2008) mengatakan bahwa dalam pengambilan sampel apabila sampel kurang dari 100 maka diambil semua. Jika jumlah populasinya besar dapat diambil 10% sampai 20%.

Untuk menganalisis ekonomi dan kesejahteraan petani karet dapat menggunakan analisis Nilai Tukar Petani (NTP).

#### Analisis Ekonomi

Untuk mempermudah perhitungan pendapatan petani karet terlebih dahulu yang harus dilakukan adalah menghitung biaya total dan penerimaan usahatani. Adapun formulasinya sebagai berikut:

- a. Untuk menghitung total biaya produksi atau total cost (TC) dengan menggunakan rumus (Adiwalaga,1992)

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = Biaya Total (Rp/Ha/bulan)

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap) (Rp/Ha/bulan)

VC = Variable cost (biaya tidak tetap) (Rp/Ha/bulan)

Untuk menghitung biaya tetap dapat menggunakan rumus metode garis lurus yaitu dengan cara menghitung besarnya biaya penyusutan alat dengan menggunakan rumus (Syafri. S, 2002). Dengan asumsi harga akhir alat = nol :

$$D = \frac{P - S}{N}$$

Dimana :

D = Biaya penyusutan alat (Rp/bulan)

P = Harga awal alat (Rp/unit)

S = Harga akhir alat (Rp/unit) dengan asumsi = 0

N = Perkiraan umur ekonomis

Sedangkan untuk menghitung biaya variabel cukup dengan menjumlahkan seluruh biaya yang habis dipakai (Rp/Ha/bulan)

- b. Untuk menghitung besarnya penerimaan dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi,1995).

$$TR = Y.Py$$

Dimana :

TR = Total Penerimaan atau total revenue (Rp/Ha/bulan)

Y = Jumlah Produksi (Kg/Ha/bulan)

Py = Harga produk (Rp/Kg)

- c. Untuk menghitung Pendapatan Usahatani karet sebagai berikut: (Soekartawi, 2016)

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I = Pendapatan Usahatani atau income (Rp/Ha/bulan)

TR = Total Penerimaan atau total revenue (Rp/Ha/bulan)

TC = Total Biaya atau total cost (Rp/Ha/bulan)

- d. Untuk menghitung R/C rasio (kelayakan usaha yang dijalankan).R/C Ratio adalah besaran nilai yang menunjukkan perbandingan antara penerimaan (Revenue = R) dengan total biaya (Cost = C), dapat ditentukan dengan menggunakan rumus :(Malika dan Andiwijaya, 2018).

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Jumlah penerimaan (Rp/bulan)}}{\text{Jumlah biaya (Rp/bulan)}}$$

Kaidah keputusan:

R/C > 1 = layak/ untung

R/C < 1 = tidak layak/rugi

### **Analisis Kesejahteraan**

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui kesejahteraan petani karet adalah menggunakan rumus NTP (Nilai Tukar Petani). Menurut Hendayana (1995) dalam Evera (2017), untuk menghitung NTP dapat digunakan rumus konsep pendapatan, adapun alasan memakai rumus ini karena di anggap paling sesuai dengan penelitian ini yang hanya memiliki satu komoditas dan cakupan wilayahnya yang kecil. Rumus NTP yang digunakan sebagai berikut :

$$NTP = \frac{Px. Qx}{Py. Qy}$$

Dimana :

NTP = Nilai Tukar Petani

Px = Harga Komoditas yang dihasilkan petani

Qx = Jumlah komoditas yang dihasilkan petani

Py = Harga komoditas yang dibayar petani

Qy = Jumlah Komoditas yang dibayar petani

Dari rumus diatas dapat disederhanakan menjadi :

$$NTP = \frac{TR}{TC} \times 100\%$$

Dimana :

NTP = Nilai tukar petani

TR = Total Revenue / Total Penerimaan

TC = Total Cost / Total Biaya

Indeks harga yang diterima petani yaitu nilai hasil produksi pertanian yang dijual petani. Indeks yang dibayar petani yaitu jenis barang yang dikeluarkan petani untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga dan biaya produksi.

- a.  $NTP > 100$  berarti petani mengalami surplus, dimana harga barang produksi petani meningkat lebih besar dibandingkan dengan harga barang konsumsi petani.
- b. Pendapatan petani akan meningkat lebih besar dibandingkan pengeluarannya, sehingga kesejahteraan petani mengalami kenaikan.
- c.  $NTP = 100$  berarti petani mengalami keadaan impas atau *breakeven*. Dimana terjadi kenaikan atau penurunan harga barang produksi petani sama dengan kenaikan atau penurunan harga barang konsumsi petani, sehingga kesejahteraan petani tidak mengalami perubahan atau konstan.
- d.  $NTP < 100$  berarti petani mengalami defisit. Dimana terjadi kenaikan harga barang produksi petani lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsi petani. Sehingga kesejahteraan petani mengalami penurunan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Petani

#### Umur Petani

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam melakukan usahatani adalah umur. Karena berhubungan dengan cara kerja dan tenaga yang dibutuhkan untuk bekerja dalam mengelola usahatani dengan baik. Petani yang berusia muda memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat. Kondisi ini sangat berbeda dengan petani yang berusia lebih tua kemampuan fisik semakin menurun. Pekerjaan pengelolaan pertanian sangat menuntut kemampuan fisik dan memutuskan dalam mengambil tindakan yang cepat dengan melihat gejala yang terjadi dilapangan. Adapun umur responden petani karet di Desa Sirih Sekapur berkisar pada umur 25 – 54 tahun dengan rata-rata 36 tahun (29,3 %) dari 41 responden dan yang paling sedikit berada pada umur 50 – 54 tahun (2,4 %).

#### Pendidikan Petani

Pendidikan memegang peranan penting terutama bagi petani dimana hal tersebut berkaitan dengan kemampuan petani untuk berfikir dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan kemajuan usaha pertanian yang dijalankan. Pendidikan dapat diperoleh petani baik secara formal maupun non formal karena pendidikan perlu untuk menambah ilmu pengetahuan, menunjang kemajuan bagi usaha yang sedang dijalani dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh petani sehingga kesejahteraan petani akan dapat dicapai.

Menurut Hidayat (2017) pendidikan formal yang pernah dilalui petani dapat menambah pengetahuan serta wawasan yang luas untuk menerima informasi tentang kemajuan pertanian dan dapat diterapkan pada usaha yang dijalankan sehingga dapat meningkatkan pertaniannya. Petani yang memiliki pendidikan yang tinggi dengan wawasan yang luas relatif lebih cepat dan mudah dalam menerima dan melaksanakan inovasi. Petani sampel di Desa Sirih Sekapur memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik dimana 34,15 % berpendidikan SMP, 34,15 % telah berpendidikan SMA dan hanya 31,7 % yang berpendidikan SD. Dengan melihat sebaran tingkat pendidikan petani ini maka diharapkan petani akan mudah memahami cara untuk meningkatkan kemajuan usaha yang merupakan sumber penghasilan keluarga.

#### Jumlah Tanggungan Keluarga Petani

Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan memotivasi petani untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam kegiatan yang dapat menambah pendapatan keluarganya (Mandang, 2020). Semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang harus dipenuhi disisi lain jumlah keluarga yang banyak dapat menyediakan jumlah tenaga kerja yang banyak pula, dengan asumsi jumlah keluarga yang banyak dapat meringankan beban petani, terutama dalam mengelola kegiatan dibidang usaha yang dapat menambah penghasilan keluarga petani. Adapun jumlah tanggungan keluarga petani karet sebagian besar (68,29 %) dari sampel adalah mempunyai tanggungan keluarga sebanyak 3-4 orang.

#### Pengalaman Berusahatani

Lamanya waktu yang telah ditempuh petani dalam berusahatani yang dinyatakan dengan tahun merupakan pengalaman (Ketut, 2015). Pengalaman usahatani secara langsung ikut mempengaruhi keberhasilan suatu usaha terutama dalam bidang pertanian. Semakin lama seseorang melakukan usahatani maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh petani. Petani yang memiliki pengalaman kerja yang lebih lama akan lebih mudah mengantisipasi berbagai masalah yang dihadapi dalam mengelola usahatannya. Untuk mengetahui pengalaman petani sampel di Desa Sirih Sekapur dapat dilihat pada Tabel berikut:

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Pengalaman Petani Karet Di Desa Sirih Sekapur

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	3 – 8	2	4,88
2	9 – 14	11	26,83
3	15 – 20	13	31,71
4	21 – 26	6	14,63
5	27 – 32	7	17,07
6	33 – 38	1	2,44
7	39 – 44	1	2,44
	Jumlah	41	100

Sumber : Data Primer yang di olah, 2023

Jika melihat tabel diatas dapat disimpulkan bahwa petani karet yang berada di Desa Sirih Sekapur memiliki pengalaman berusahatani karet cukup baik mulai dari paling rendah 3 tahun sampai yang paling tinggi selama 44 tahun dan yang terbanyak berada pada pengalaman 15 – 20 tahun dengan jumlah 31,71 % (13 RTP) dan rata-rata pengalaman usahatani selama 18 tahun, dengan pengalaman yang cukup lama ini diharapkan petani akan lebih terampil dalam mengatasi setiap masalah yang timbul dalam kegiatan usahatannya.

### Luas Lahan Petani

Luas lahan adalah luas tanah yang ditanami tanaman karet oleh petani. Luas lahan merupakan faktor produksi penting dalam memproduksi karet, semakin luas lahan yang dimiliki dan yang ditanami karet oleh petani maka semakin besar pula produksi karet yang dihasilkan.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Luas Lahan Petani Karet Di Desa Sirih Sekapur

No	Luas Lahan (Ha)	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	1 – 2	18	43,9
2	3 – 4	12	29,27
3	5 – 6	8	19,51
4	7 – 8	3	7,32
5	9 – 10	0	0
6	11 – 12	0	0
	Jumlah	41	100

Sumber : Data Primer yang di olah, 2023

Tabel diatas memperlihatkan bahwa 43,9 % (18 RTP) petani hanya memiliki lahan seluas 1-2 Ha dan yang memiliki lahan 7-8 Ha (7,32 % atau 3 RTP). Dengan rata-rata luas lahan yang dimiliki petani sebesar 4 Ha. Petani yang memiliki lahan yang cukup luas untuk mengerjakan usahatannya menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga ( upah) dengan sistim bagi hasil 50 :50.

### Gambaran Usahatani Karet

#### Harga

Pendapatan yang diperoleh petani karet sangat dipengaruhi oleh harga. Harga karet Di Desa Sirih Sekapur ditentukan oleh kualitas karet yang dipasarkan, harga karet akan tinggi jika karet yang dihasilkan dalam kondisi kering dan sebaliknya jika dalam kondisi basah harga lebih rendah dari karet yang kering. Menurut hasil penelitian pada bulan Mei 2023, diketahui bahwa harga rata-rata karet di Desa Sirih Sekapur mencapai Rp. 9000/Kg.

#### Kegiatan Usahatani

Usahatani merupakan segala kegiatan yang di lakukan petani selama berusahatani, mulai dari perawatan, penyadapan, pengumpulan hasil sadap dan memasarkan hasil. Bibit karet petani diperoleh dari pemerintah (subsidi) sehingga petani tidak mengeluarkan biaya bibit petani tinggal melakukan pemeliharaan saja berupa pemupukan yang dilakukan 1 kali dalam setahun dan pembersihan lahan dilakukan dengan penebasan. Proses penyadapan pada pohon karet, petani meletakkan mangkuk dari batok kelapa untuk menampung getah karet yang keluar dan setelah karet getahnya terkumpul di dalam batok kelapa yang sudah disediakan, maka selanjutnya dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam bak percetakan di tanah yang sudah dibuat petani menggunakan cangkul, kemudian petani memberikan cuka getah agar getah cepat mengeras. Pada kegiatan ini alat yang digunakan berupa pisau sadap, batok kelapa, batu asah, cangkul dan cuka getah.

Proses pemasaran karet yang dilakukan petani yaitu menjual karet kepada toke (penghimpun getah) di pasar lelang karet. Proses pemasaran karet dilakukan 1 kali dalam 2 minggu. Bagi petani yang menggunakan tenaga upah dalam usahatani menggunakan sistem bagi hasil (50:50) sedangkan penggunaan bensin pekerja merupakan bukan tanggung jawab petani atau di tanggung oleh pekerja itu sendiri.

### Analisis Pendapatan

Perhitungan pendapatan petani karet di Desa Sirih Sekapur dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu perhitungan biaya total usahatani (biaya tetap + biaya variabel), perhitungan penerimaan usahatani (Jumlah produksi x harga), dan perhitungan pendapatan (selisih dari penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan petani) Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut :

### Biaya Produksi Usahatani

Biaya total yang di gunakan dalam proses produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap berupa penggunaan pisau sadap, ember, batu asah, parang dan cangkul dengan jumlah rata-rata total biaya tetap sebesar Rp. 25.319/Bln, penggunaan biaya tidak tetap berupa pupuk, cuka getah, bensin, dan upah tenaga kerja, dengan jumlah rata-rata total sebesar Rp. 1.914.549/Bln. Untuk lebih jelas nya dapat di lihat pada Tabel berikut:

**Tabel 3.** Rata-rata Jumlah Komponen Biaya Produksi Petani Karet Di Desa Sirih Sekapur

No	Uraian	Jumlah	
		Rp/Bln	Persentase (%)
1.	Biaya Tetap	25.319	1,31
	Pisau Sadap	6.108	0,31
	Ember	4.350	0,22
	Batu Asah	766	0,04
	Parang	7.500	0,39
	Cangkul	6.596	0,34
	2.	Biaya Tidak Tetap	1.914.549
	Pupuk	47.561	2,43
	Cuka	25.061	1,29
	Upah tenaga kerja	1.666.317	75,9
	Bensin	175.610	9,05
	Jumlah	1.939.868	100

Sumber : Data Primer yang di olah, 2023.

Biaya produksi usahatani karet di daerah penelitian yang terbesar adalah pada komponen biaya tidak tetap (variabel cost) yaitu sebesar Rp.1.914.549 (98,69%). Sedangkan biaya yang terkecil adalah pada komponen biaya tetap (fixed cost) yaitu sebesar Rp. 25.319 (1,31%).

### Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani (pendapatan kotor) merupakan hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual karet. Untuk mengetahui besarnya rata-rata jumlah penerimaan petani karet dapat di lihat pada Tabel 4. berikut :

**Tabel 4.** Rata-rata Penerimaan Usahatani Petani Karet Di Desa Sirih Sekapur

Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp/Bln)
668	9.000	6.014.634

Sumber : Data Primer yang di olah, 2023.

Dari Tabel 4 terlihat rata-rata produksi karet sebesar 668 Kg/bulan, harga jual sebesar Rp 9000/Kg dan rata-rata penerimaan petani karet sebesar Rp. 6.014.634,-.

### Pendapatan Usahatani

Pendapatan yang diperoleh merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya produksi yang digunakan selama proses produksi berlangsung. Pendapatan petani karet di Desa Sirih Sekapur dapat dilihat pada Tabel 5. di bawah ini:

**Tabel 5.** Rata-rata Pendapatan Usahatani Karet di Desa Sirih Sekapur

No	Uraian	Satuan	Jumlah
1	Penerimaan	Rp/Ha/Bln	6.014.634
2	Biaya Produksi	Rp/Ha/Bln	1.939.868
3	Pendapatan Usahatani	Rp/Ha/Bln	4.074.766

Sumber : Data Primer yang di olah, 2023.

Berdasarkan Tabel 5 di atas, rata-rata total penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp.6.014.634/Ha/Bln dengan rata-rata total biaya produksi sebesar Rp. 1.939.868/Ha/Bln. Sehingga diperoleh rata-rata pendapatan yang diterima petani sebesar Rp 4.074.766 (angka ini merupakan selisih dari penerimaan dan total biaya produksi). Dari jumlah rata-rata penerimaan yang diperoleh petani terlihat bahwa penerimaan tersebut jauh lebih besar dari rata-rata biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi hal ini menandakan penerimaan petani dapat menutupi semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan pendapatan yang diterima dapat memenuhi segala kebutuhan hidup petani.

#### Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) adalah perbandingan antara total penerimaan sebesar Rp 6.014.634 ,- / bulan dengan total biaya sebesar Rp 1.939.868,-/bulan untuk mengetahui kelayakan usaha yang dijalankan dengan menggunakan rumus R/C Rasio maka diperoleh R/C Ratio sebesar 3,1 artinya setiap modal yang ditanamkan akan menghasilkan 3,1 kali lipat, dengan kata lain bahwa usahatani yang dijalankan petani dikatakan menguntungkan atau layak diusahakan karena hasil perhitungan R/C rasio besar dari 1.

#### Analisis Tingkat Kesejahteraan

Untuk mengukur kesejahteraan petani dapat menggunakan rumus nilai tukar petani (NTP). Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan ukuran kemampuan daya tukar produk pertanian yang dihasilkan terhadap produk barang dan jasa yang dibeli petani untuk usaha memproduksi maupun konsumsi rumah tangga petani.

**Tabel 6.** Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet Di Desa Sirih Sekapur

No	Pengeluaran Rumah Tangga Petani	Nilai (Rp/Bln)	Persentase (%)
1	Pangan	888.125	22,42
2	Sandang	177.195	4,46
3	Papan	189.268	4,78
4	Pendidikan	260.976	6,59
5	Transportasi dan Komunikasi	526.829	13,30
6	Biaya Produksi	1.939.868	48,98
	Jumlah	3.960.600	100

Sumber : Data Primer yang di olah, 2023.

Tabel 6. memperlihatkan bahwa rata-rata jumlah pengeluaran rumah tangga petani total sebesar Rp. 3.960.000 yang terdiri dari pengeluaran pangan sebesar Rp. 888.125 (untuk biaya keperluan lauk pauk seperti ikan, sayuran, telur, bumbu dan lain-lain). Biaya pengeluaran sandang sebesar Rp. 177.195 berupa biaya pakaian alat mandi dan biaya sandang lainnya. Pengeluaran papan (perumahan) rata-rata sebesar Rp.189.268 seperti (pengeluaran listrik, air, dan kebutuhan elektronik).

Biaya pendidikan adalah biaya yang digunakan untuk semua biaya sekolah anak yaitu sebesar Rp.260.976. Biaya transportasi dan konsumsi rata-rata sebesar Rp. 526.829 (biaya bensin, biaya komunikasi berupa penggunaan pulsa dan biaya kuota untuk digunakan oleh anak-anak sebagai akses untuk memperoleh informasi dan ilmu pelajaran). Biaya produksi yang dikeluarkan petani responden sebesar Rp. 1.939.868.

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan alat ukur kemampuan tukar barang hasil pertanian dengan barang dan jasa untuk keperluan konsumsi rumah tangga petani. Nilai NTP diperoleh dengan membagi total penerimaan petani karet dengan total pengeluaran petani yaitu pengeluaran biaya usahatani dan pengeluaran rumah tangga termasuk pangan dan non pangan. Untuk penerimaan petani karet diperoleh dari perkalian antara hasil produksi karet. Adapun nilai tukar petani karet di Desa Sirih Sekapur dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini:

**Tabel 7.** Nilai Tukar Petani Karet Di Desa Sirih Sekapur

No	Uraian	Nilai (Rp)	NTP = TR/TC (%)
1.	Penerimaan	6.014.634	
2.	Pengeluaran	2.235.000	
	Jumlah		6.191
	Rata-rata		151

Sumber : Data Primer yang di olah, 2023.

Dari Tabel 7. Terlihat bahwa Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani sebanyak Rp. 6.014.634 dan pengeluaran rumah tangga petani sebesar Rp. 3.960.600. Nilai Tukar Petani (NTP) responden dengan jumlah keseluruhan sebesar 6.191% dengan rata-rata NTP sebesar 151%. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai tukar petani diatas 100 maka indeks yang diterima petani lebih tinggi dari pada indeks yang dibayar petani sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Sirih Sekapur tergolong tinggi (sejahtera).

### KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Kegiatan usahatani merupakan kegiatan yang di lakukan petani selama berusahatani, mulai dari perawatan berupa pemupukan yang dilakukan satu kali dalam satu tahun serta pembersihan lahan dengan cara penebasan rumput, penyadapan, pengumpulan dan penjualan . Proses perawatan yang dilakukan petani agar karet tumbuh dengan baik dan cepat besar, kemudian penyadapan pohon karet, setelah getahnya terkumpul di dalam batok kelapa yang sudah disediakan, setelah penuh, maka getah karet dikumpulkan ke dalam bak percetakan di tanah yang sudah dibuat petani menggunakan cangkul. Kemudian, diberi cuka getah agar getah yang di cetak cepat mengeras. Proses penjualan yang dilakukan petani yaitu dengan menjual karet kepada toke (penghimpun getah) di pasar lelang karet. Untuk petani yang mempekerjakan orang dalam usahatannya menggunakan sistem bagi hasil (50:50). Proses perawatan yang di lakukan petani berupa proses pemupukan yang di lakukan 1 kali dalam 1 tahun. Serta proses pembersihan lahan dengan melakukan penebasan.
2. Rata-rata total biaya usahatani karet sebesar Rp.1.939.868/Ha/Bln yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp.25.319/Ha/Bln dan biaya tidak tetap sebesar Rp.1.914.549/Ha/Bln. Rata-rata Penerimaan yang diperoleh petani karet sebesar Rp.6.014.634/Ha/Bln dengan total produksi sebesar 668 Kg dan harga jual karet Rp. 9.000/Kg. Dengan demikian pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp. 4.074.766/Ha/Bln. Hasil perhitungan R/C Ratio lebih besar dari 1 atau (3,1) yang menyatakan bahwa usahatani yang dijalankan layak atau menguntungkan.
3. Rata-rata pengeluaran rumah tangga ditambah biaya produksi petani karet di Desa Sirih Sekapur sebesar Rp. 3.960.600/Ha/Bln dengan rata-rata NTP sebesar 151% yang artinya NTP > 100 menandakan bahwa tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Sirih Sekapur tergolong tinggi (sejahtera).

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Jonni. Dkk. 2018. Analisis Produksi dan Pendapatan Petani Karet di Kabupaten Bungo. Jurnal Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi
- Arifin, Zainal. Dkk 2017, Analisis Pendapatan dan Nilai Tukar Petani Karet Rakyat di Desa Air Sekamanak Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara. Jurnal Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu.
- Adiwilaga. 1992. Ilmu Usahatani. Bandung, Alumni
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, (2006). Indikator Ekonomi, Berbagai Edisi. BPS Jambi.
- Badan Pusat Statistik. (2016). Indeks Pembangunan Manusia. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). BPS Jambi
- Badan Pusat Statistik. (2017). “Realisasi pendapatan asli daerah Provinsi Jambi”. BPS Jambi. Badan Pusat Statistik, 2010. Sensus Penduduk Rakyat di Indonesia. BPS Jambi .
- Badan Pusat Statistik, 2020. Indikator Kesejahteraan Rakyat di Indonesia. BPS Jambi.
- Bayusin, Dadang. 2017. Analisis Program Kube dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Karet di Desa Durian Ambaran Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Bengkulu.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. 2020. Luas Lahan, Produksi, dan Jumlah Petani Pekebunan Karet di Provinsi Jambi.
- Hidayat, T., R.Y., dan R. 2017. Karakteristik Petani Padi Peserta Program Upaya Khusus Padi Jagung Kedelai Upsus Pajae di Desa Ranah Baru Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. JOM Faperta UR Vol. 4 No. 1 februari 2017. Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

- Kasih, Evera. D. 2017. Analisis Nilai Tukar Petani Padi Sawah Pasca Perubahan Upah Minimum Regional (Kasus: NagoriBah Jambi III, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun). *Jurnal Agrijati* Vol 28 No 1, April 2015.
- Ketut, I.S., W., dan A.Y. 2015. Hubungan Karakteristik dan Motivasi Petani dengan Kinerja Kelompok Tani (Studi Kasus Desa Cisaat Kecamatan Dukupuntang). *Jurnal Agrijati* Vol 28 No 1, April 2015.
- Mardiana, Reni. 2013. Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. Kecamatan Bumi Agung.
- Muksit, Al. 2017. Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Karet Di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari. Skripsi. Universitas Jambi, Jambi
- Rahmat. 2013. Nilai Tukar Petani : Konsep, Pengukuran dan Relevansinya sebagai Indikator Kesejahteraan Petani. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 31 (2) : 111-122.
- Riduwan, Sunarto. (2011). Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis. Cetakan Ke-4 Bandung: Alfabeta.
- Soekartawi. 2016. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia (UI-PRESS), Jakarta. Sugiyono, 2012. Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta. Bandung.
- Tim Penulis PS, 1999. Karet Strategi Pemasaran Tahun 2000. Budidaya dan Pengolahan. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Tuo, 2010. Upaya Mengurangi Kesenjangan Pembangunan Daerah Pedesaan dan Perkotaan di Provinsi Jambi. *Jurnal Agribisnis* No 3 Volume 7.
- Winarno, Budi. 2007. Kebijakan Publik; Teori Dan Proses, Jakarta: PT. Buku Kita.